

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT baik di lihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia adalah makhluk yang berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai Khalifah di muka bumi ini (Adz-Dzaky,2004). Manusia akan menjalani proses kehidupan yang memiliki 5 yakni proses pada masa bayi, anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (lansia). Manusia merupakan makhluk hidup dimana ia selalu mengalami perubahan seiring perubahan waktu, Manusia sebagai objek ilmu pengetahuan, dan dibicarakannya dari sejak munculnya filsafat dan ilmu, hingga sekarang dan pada masa mendatang, tidak pernah kehabisan materi atau problematikanya (Kayyis, 2019).

Proses pertumbuhan dan perkembangan akan berpengaruh pada proses kematangan diantaranya perkembangan secara fisik yang meliputi pertumbuhan tubuh, otak, sensori, keterampilan, dan kesehatan. Adapun perkembangan kognitif yaitu belajar, perhatian, memori, bahasa, berpikir, berargumen dan kreativitas. Perkembangan manusia merupakan sebuah proses seumur hidup yang dikenal sebagai perkembangan rentang kehidupan ( Mariyati dkk, 2021). Sepanjang

rentang hidup manusia, perkembangan terjadi dalam beberapa fase atau beberapa tahap, yakni sebelum lahir (*prenatal*) terjadi kurang lebih sembilan bulan, setelah kelahiran (*postnatal*) bayi yang berusia 18-24 bulan , anak-anak awal (*early childhood*) ketika anak memasuki usia 2-6 tahun , anak-anak tengah (*middle childhood*) periode ini terjadi pada anak berusia 6-9 tahun. , anak-anak akhir (*late childhood*) terjadi pada anak berusia 10-12 tahun, masa remaja awal yang dimulai dari usia 12-15 tahun , remaja tengah sampai akhir saat berusia 15-21 tahun , dewasa awal ketika seseorang memasuki usia 21-40 tahun, dewasa tengah saat berusia kurang lebih 40-60 tahun, dan dewasa akhir atau lanjut usia dimulai dari umur 60 tahun ke atas (Papalia dkk, 2009).

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan manusia pada masa menjelang akhir kehidupan. Masa lansia disebut masa keemasan dimana semua lansia belum tentu dapat melewatinya, membutuhkan perawatan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Lansia merupakan individu yang rentan terhadap masalah biologis, fisik, sosial ekonomi maupun mental (Mulyaningrat,W.dkk, 2022). Lansia juga akan mengalami peristiwa seperti pensiun, berkabung, dan cacat sehingga lansia tidak lagi produktif. Masalah - masalah itu dapat menyebabkan beberapa lansia kehilangan kebebasan, tekanan psikologis dan perasaan kesepian (Wulandari,A. 2020). Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan,

kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan, baik secara alamiah maupun akibat penyakit sehingga diperlukan pendekatan khusus bagi kelompok lansia dan upaya perbaikan kualitas kesehatan secara berkelanjutan. Lansia akan melalui masa akhir yang berbeda tiap individu. Apabila lansia melewati dengan baik maka akan merasa puas, namun jika belum maksimal lansia akan merasakan kegagalan dalam kehidupannya dan merasakan keputusasaan (Suardiman, 2016).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022 memperlihatkan sebanyak 10,48% penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09%. Lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki (51,81% berbanding 48,19%) dan lansia di perkotaan lebih banyak daripada perdesaan (56,05% berbanding 43,95%). Sebanyak 65,56% lansia tergolong lansia muda (60-69 tahun), 26,76% lansia madya (70-79 tahun), dan 7,69% lansia tua (80 tahun ke atas). Yogyakarta adalah provinsi dengan proporsi lansia tertinggi (16,69%), sedangkan provinsi dengan proporsi lansia terendah adalah Papua (5,02%). Pada tahun 2022, terdapat delapan provinsi yang termasuk *ageing population* yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih (WHO, 2022). Saat ini, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda (2,1 miliar) pada tahun 2050, bahkan pada tahun

2020 sampai 2050 diperkirakan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019 lansia yang tinggal sendiri jumlahnya cukup signifikan, yakni 9,38 persen. Menurut Osei-Waree (2016), ada lima alasan yang menyebabkan lansia dapat hidup sendiri, yakni: pertama, tidak ada anaknya yang tinggal bersama. Kedua, kematian pasangan, ditinggal oleh pasangan membuat lansia tidak dapat merasakan hubungan emosional yang dibangun saat hidup bersama. Ketiga, pernikahan yang gagal, beberapa lansia hidup sendirian karena mengalami perceraian atau ketidakcocokan dengan pasangan. Keempat, tidak ingin membebani. Keberadaan lansia sering dianggap beban bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, mereka memilih hidup sendiri dalam kesepian. Kelima, pengabaian, beberapa lansia kehilangan kontak dengan keluarga dan teman sebayanya, ini menjadi alasan lansia hidup sendiri karena merasa keterasingan sosial. Berbeda dengan lansia yang tinggal dilingkungan bersama dengan keluarga, lansia merasa tidak diabaikan, merasa dihargai, merasa bahagia, merasa masih dibutuhkan dan cenderung merasa diperlakukan baik oleh lingkungan keluarga. Lansia akan memperoleh kehangatan keluarga, meski kesibukan anak mencari nafkah di masa yang serba sulit ini menuntut mereka untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga sehingga waktu untuk melayani usia lanjut juga sangat terbatas (Suardiman, 2016). Kehadiran panti werdha yang memberikan layanan tempat tinggal kepada para usia lanjut, relatif sangat kecil kapasitasnya bila dibanding dengan jumlah usia lanjut. Panti werdha hanya diperuntukkan bagi mereka yang keadaannya terlantar,

artinya sudah tidak memiliki sanak keluarga yang layak untuk merawatnya. Bagi anggota keluarga yang menerima orang tuanya berada di panti werdha berpendapat bahwa keberadaan usia lanjut di panti werdha akan lebih baik daripada kalau tinggal bersamanya, karena tidak ada yang merawat, keterbatasan ekonomi sehingga panti werdha menjadi pilihan yang baik. Namun, para usia lanjut sendiri belum tentu menerima bila mereka ditempatkan di panti werdha karena merasa dirinya dibuang, tidak diterima lagi, dan disia-siakan oleh keluarganya (Suardiman,2016).

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan tempat pelayanan sosial bagi orang lansia yang terlantar atau yang ditinggalkan oleh keluarganya sendiri, ini merupakan salah satu bentuk perhatian dari pemerintah dalam mengayomi lansia yang berada di Indonesia. Menurut departemen sosial panti werdha adalah suatu tempat untuk menampung lansia yang terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenang dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua. Panti Sosial Tresna Werdha atau panti jompo merupakan lembaga hunian bersama dari para lansia yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, akan tetapi telah mengalami keterbatasan terutama mempunyai keterbatasan di bidang sosial ekonomi (Najjah, 2009).

Jumlah Panti Sosial atau Panti Jompo di Indonesia tidak banyak setidaknya terdapat kurang lebih ada 20 panti. Sumatera barat memiliki empat panti sosial yang dikelola oleh pemerintah. Salah satunya yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin adalah panti terbesar di Sumatera barat dengan jumlah lansia terbanyak. Jumlah lansia pada PSTW Sabai

Nan Aluih adalah 110 orang yang dibagi menjadi 14 wisma. Usia lansia pada PSTW ini berkisar dari 61 - 90 tahun. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) "Sabai Nan Aluih" yang beralamat di jl. Raya Padang Bukittinggi KM 48 Sicincin Padang Pariaman.

Kesepian merupakan saat munculnya perasaan ditandai dengan perasaan sedih, murung, kurangnya antusiasme, perasaan tidak berharga, dan perasaan tidak peduli dengan lingkungan (Russell, 1996). Kesepian merupakan hal alami yang dirasakan oleh lansia dan merupakan fakta yang tidak dapat dihindari (Peltzer & Pengpid, 2019). Menurut Astuti (2019) menjelaskan bahwa kesepian merupakan perspektif subjektif seseorang yang berkaitan dengan pengalaman tidak menyenangkan yang timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan keintiman dengan individu lain. Kesepian dapat terjadi ketika suatu jaringan hubungan sosial seorang individu mulai mengecil atau tidak seperti yang dia harapkan. Yurni (2015) menyatakan bahwa sebagian orang dapat kesepian walaupun berada disekeliling orang lain sepanjang hari.

Menurut Brehm (2002) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kesepian diantaranya adalah yang pertama faktor usia yaitu semakin bertambahnya usia seseorang, maka ia biasanya akan merasakan kesepian, yang kedua faktor status perkawinan banyak ditemukan bahwa masalah yang sering terjadi di kehidupan lansia adalah pasangan sudah tidak ada, sehingga tidak memiliki teman di masa tuanya, yang ketiga faktor gender dalam penelitian mengenai kesepian tidak adanya perbedaan kesepian antara laki-laki dan perempuan pada seorang lansia, yang ke empat faktor status sosio-ekonomi

seseorang dengan penghasilan yang lebih rendah cenderung mengalami kesepian yang lebih tinggi daripada seseorang dengan penghasilan yang lebih tinggi dan yang terakhir faktor dukungan sosial.

Menurut King (2014) dukungan sosial adalah umpan balik yang diberikan orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan dilibatkan dalam hubungan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial adalah sebuah dukungan yang diberikan kepada individu baik secara moral ataupun material sehingga individu tersebut merasa dihargai, dicintai dan munculnya rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Dukungan sosial dianggap penting bagi kebahagiaan hidup para lanjut usia, sehingga dirasakan bahwa keberadaannya masih berarti bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya (Purnama dalam Aklima, 2016).

Para lansia yang tinggal di panti sosial jarang dikunjungi oleh keluarganya. Kurangnya kunjungan dari keluarga menyebabkan kesehatan psikologis lansia menjadi menurun. Para lansia sulit tidur, mengalami kesepian dan bahkan beberapa ingin keluar dari panti jompo karena tidak adanya kunjungan keluarga. Adanya panti sosial bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan dan perawatan, baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia dapat hidup secara layak dan wajar. Dengan adanya panti sosial diharapkan lansia dapat hidup dengan bahagia, tetapi kenyataannya ada lansia yang kesepian (Suardiman,2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada petugas terdapat kasus kesepian yang mana keterangan ini dikuatkan dengan hasil wawancara pada

lima orang lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada tanggal 8 Mei 2023. Informasi yang didapatkan yaitu para lansia merasa bahwa tidak ada seorangpun yang mengerti perasaannya, mereka yang berada di panti menjelaskan bahwa mereka merasa kesepian karena tidak memiliki teman yang cocok untuk diajak berbicara. Selain itu mereka juga memiliki keterbatasan fisik yang menghambat pergerakan mereka untuk pergi ke tempat lain. Mereka merasa kehilangan kehangatan dalam keluarga karna pihak keluarga yang jarang ataupun tidak mengunjungi mereka. Bahkan ada lansia yang menyebutkan bahwa ia sengaja di antar ke panti karena anaknya tidak mau merawatnya setelah istrinya meninggal. Kurangnya kunjungan dan perhatian dari keluarga menyebabkan kesehatan psikologis lansia menjadi terganggu. Mereka yang dulu aktif dalam berkegiatan sekarang menjadi lebih banyak diam dan tidak berinteraksi sehingga hal tersebut menjadi penyebab dari rasa kesepian yang dirasakan oleh para lansia.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan kepada salah satu petugas di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih pada tanggal 8 Mei 2023, didapatkan keterangan bahwa adanya lansia yang merasa kesepian pada saat menetap di panti. Hal ini dibuktikan dengan adanya lansia yang bercerita kepada petugas bahwa ia merasa kesepian walaupun berada diantara banyak orang serta merasa tidak diacuhkan, dan tidak memiliki teman yang cocok untuk diajak berbicara. Petugas melihat beberapa penghuni panti tidak bersosialisasi dengan penghuni lainnya dan hanya duduk berdiam didekat taman atau di halaman rumah karena mereka merasa tidak tertarik untuk melakukan interaksi dengan siapapun. Hal ini disebabkan oleh rasa kesepian yang dialami oleh para penghuni tersebut



sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermenung dan berdiam diri saja.

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan kesepian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Diah Aulia (2018) yang mengangkat penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia janda atau duda di kabupaten sleman, didapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang bermakna antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia yang telah hidup sendiri. Dita Novelia (2019) meneliti tentang hubungan dukungan sosial dengan kesepian (loneliness) pada lansia di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya tahun 2018, didapatkan hasil bahwa hubungan yang berarti antara dukungan sosial dengan kesepian, dukungan dari perawat, teman dan keluarga dapat memotivasi lansia. Zulfa Aulia (2011) yang mengangkat penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lanjut usia yang tinggal bersama keluarga, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lanjut usia yang tinggal bersama keluarga. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian serta tahun pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Kabupaten Padang Pariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada lansia yang berada di panti werdha. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penambah pengetahuan dalam bidang psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi lanjut usia.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi lansia

Diharapkan lansia dapat menjaga kesehatan baik fisik maupun psikologis dan lebih sering untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan hal tersebut di harapkan lansia dapat mengurangi rasa kesepian.

### b. Bagi panti sosial tresna werdha

Penelitian ini diharapkan agar pihak panti memberikan dukungan sosial pada lansia, karna dukungan yang diberikan dapat mengurangi rasa kesepian pada lansia.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dengan memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi dan menggunakan teori baru yang berbeda, sehingga dapat memberikan perkembangan ilmu dan pengetahuan baru.